

NILAI NILAI LOKAL SEBAGAI BASIS PERENCANAAN PERMUKIMAN MUSLIM BERKELANJUTAN DI DESA PEGAYAMAN BALI

Endy Agustian

Magister Perencanaan Kota dan Daerah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Email : andyagustian@gmail.com

Diterima (received): 21 Agustus 2017

Disetujui (accepted): 10 September 2017

ABSTRAK

Kemajemukan merupakan aspek yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Bali dikenal sebagai daerah yang memiliki keanekaragaman budaya pada penduduknya terutama dalam hal beragama. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menyebabkan terjadinya keminoritasan khususnya umat muslim yang tinggal di Bali. Desa Pegayaman merupakan salah satu contoh desa muslim di Bali yang mampu bertahan diantara kentalnya kehidupan umat Hindu di Bali. Keunikan permukiman ini terletak pada kenyataan bahwa semua penduduknya beragama Islam dan masyarakat Pegayaman bukan pendatang tetapi orang asli Bali. Di dalam permukiman, ini seluruh tatanan kehidupan sosial dan keagamaan dilandasi dengan semangat dan ajaran Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakteristik jagat Bali sebagaimana yang selama ini dikenal telah hilang di Pegayaman. Penelitian ini menunjukkan adanya empat konsep permukiman Desa Muslim Pegayaman yang meliputi: (1) proses terbentuknya Desa Muslim Pegayaman sebagai hadiah yang memiliki kewenangan tersendiri, (2) pola keruangan berbasis sistem kekerabatan, (3) ruang pertanian sebagai keberdayaan masyarakat, dan (4) masjid sebagai inti tata ruang dan tata sosial budaya. Berdasarkan konsep-konsep tersebut, maka diperoleh satu teorisasi yaitu permukiman Desa Pegayaman Bali berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *permukiman, desa muslim, perencanaan*

A. PENDAHULUAN

Permukiman Desa Pegayaman merupakan satu-satunya desa di Bali yang mayoritas penduduknya muslim yang terletak di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Keunikan permukiman ini terletak pada kenyataan bahwa semua penduduknya beragama Islam dan masyarakat Desa Pegayaman adalah orang asli Bali dan merupakan penganut Islam yang taat.

Meskipun demikian, dalam beberapa kegiatan ditemukan penerapan unsur-unsur budaya Bali yang tetap berdasarkan pada syariat Islam. Menurut Abadi (2012) menyatakan bahwa seluruh tatanan kehidupan sosial dan keagamaan dilandasi dengan semangat dan ajaran Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakteristik jagat Bali sebagaimana yang selama ini dikenal telah hilang di Desa Pegayaman yang ditunjukkan dengan tidak adanya pura, patung, sesaji-sesaji yang disunggi para gadis Bali, aroma dupa atau pun gamelan Bali.

Prasetya (2012) menyatakan bahwa di dalam permukiman ini terdapat unsur-unsur budaya Bali yang terlihat pada perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul

Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi. Unsur budaya Bali lainnya yang diadopsi oleh masyarakat Muslim Pegayaman antara lain dalam penamaan anak yang menggunakan sistem penamaan dalam budaya Bali seperti wayan untuk anak pertama, made atau nengah untuk anak kedua, nyoman untuk anak ketiga dan ketut untuk anak keempat. Sedangkan untuk anak kelima dan seterusnya tetap menggunakan ketut. Kehidupan minoritas masyarakat kemudian berbaur dengan masyarakat lokal, sama halnya dengan kehidupan masyarakat minoritas Hindu To Lotang di Sulawesi Selatan (Surur, 2014). Hal ini menjadi salah satu keunikan dari keragaman budaya yang ada di suatu wilayah.

Masyarakat di dalam Desa Pegayaman ini tetap membangun kehidupan yang harmonis walaupun berada di tengah-tengah masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Keharmonisan di dalam desa ini telah membuktikan bahwa agama mampu menciptakan suatu kerukunan ditengah-tengah besarnya perbedaan di Bali. Penerapan budaya dalam kehidupan sehari-hari telah melekat nilai-nilai yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan dan selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

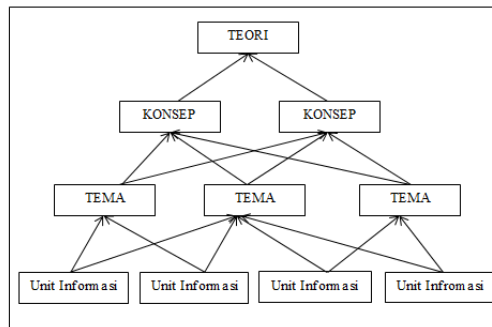
Berdasarkan penjelasan di atas, permukiman Desa Pegayaman merupakan satu-satunya fenomena kehidupan masyarakat yang mayoritas penduduknya muslim dalam lingkup satu desa di Bali dengan budaya bermukim yang baik. Aktivitas sosial dalam kehidupan bermukim merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma yang telah berlaku termasuk dalam pola pemanfaatan ruang yang ada di dalamnya merupakan bagian yang difokuskan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, maka penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menemukan konsep permukiman Desa Pegayaman Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep permukiman masyarakat Desa Pegayaman Bali dalam mempertahankan kehidupannya sampai dengan saat ini.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yang mana dilakukan untuk membangun sebuah teori berdasarkan hasil penemuan atau observasi yang dilakukan secara berulang-ulang dan membentuk pola yang akan melahirkan hipotesis yang berasal dari pola pengamatan yang dilakukan dan barulah diperoleh sebuah teori (Sujarweni, 2014). Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini mempunyai sifat khusus menjadi umum, dan lebih bersifat kualitatif untuk mencari data dan berbagai sumber untuk menciptakan teori baru.

Berdasarkan hubungan antara pertanyaan penelitian dengan tinjauan pustaka, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan model pendekatan induktif-fenomenologi. Dengan demikian, teori yang didapat di tinjauan pustaka hanya digunakan sebagai bekal peneliti dalam mengeksplorasi hal-hal yang muncul di lapangan. Dengan demikian peneliti mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Adapun proses penelitian secara induktif kualitatif-fenomenologi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Proses penelitian secara induktif kualitatif-fenomenologi
Sumber: Sudaryono, 2016

2. Persyaratan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis data selama di lapangan dengan model *Spradley*. Analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Sedangkan untuk analisis data selama di lapangan dengan model *Spradley*, dijelaskan juga oleh Emzir (2014) yang terdiri atas empat analisis yaitu sebagai berikut:

- Analisis domain, yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *mini tour question*, hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Di dalam analisis ini, informasi yang diperoleh belum mendalam dan masih dipertanyakan. Akan tetapi, sudah menemukan kategori dari situasi sosial yang diteliti.
- Analisis taksonomi, yang dilakukan terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan kategori yang ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diuraikan secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis ini.
- Analisis komponensial, mencari perbedaan kategori untuk diorganisasikan. Data dicari melalui observasi, wawancara, dokumen, dan triangulasi.
- Analisis tema budaya, yaitu mencari hubungan di antara kategori dan hubungannya dengan keseluruhan. Sehingga dapat dinyatakan dalam tema/judul penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Pegayaman merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sukasada, Bali. Desa ini merupakan satu-satunya desa di Bali yang penduduknya beragama Islam. Semua warga yang terdapat di Desa Pegayaman adalah orang-orang Islam yang taat, dan semua warga tersebut adalah orang asli Bali yang terdiri dari 3 suku yaitu Solo, Blambangan Banyuwangi dan Bugis. Di dalam permukiman ini jagat Bali dengan tradisi Hindu benar-benar hilang, hal ini bisa dilihat dari fakta antropologis dan sosiologis yang menyatakan bahwa Islam telah

Endy Agustian, Nilai Nilai Lokal sebagai Basis Perencanaan Permukiman Muslim Berkelanjutan di Desa Pegayaman Bali

datang ke Desa Pegayaman sejak dahulu dan telah memberikan peranan penting pada semua aspek kehidupan di Desa Pegayaman sampai dengan saat ini.

Di dalam permukiman ini, terdapat berbagai macam pelaksanaan kegiatan-kegiatan, baik kegiatan sosial maupun kegiatan budaya yang telah berjalan dengan sangat baik, serta sesuai dengan tatanan agama Islam berlandaskan adat yang berpangku Syara'. Kegiatan-kegiatan budaya tersebut dapat dilihat pada peringatan Maulid Nabi, kegiatan Subak, dan kegiatan hari raya Islam lainnya seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Dalam pelaksanaan Maulid Nabi, dimulai dari Masjid Jamik Syafinatussalam sebagai awal pelaksanaan dan dilanjutkan di masing-masing banjar yang terdapat di wilayah Desa Pegayaman, yang mana semua rangkaian kegiatan-kegiatan tersebut dikoordinatori oleh Penghulu atau Imam. Berikut dapat dilihat kehidupan bermasyarakat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pegayaman pada gambar di bawah ini :

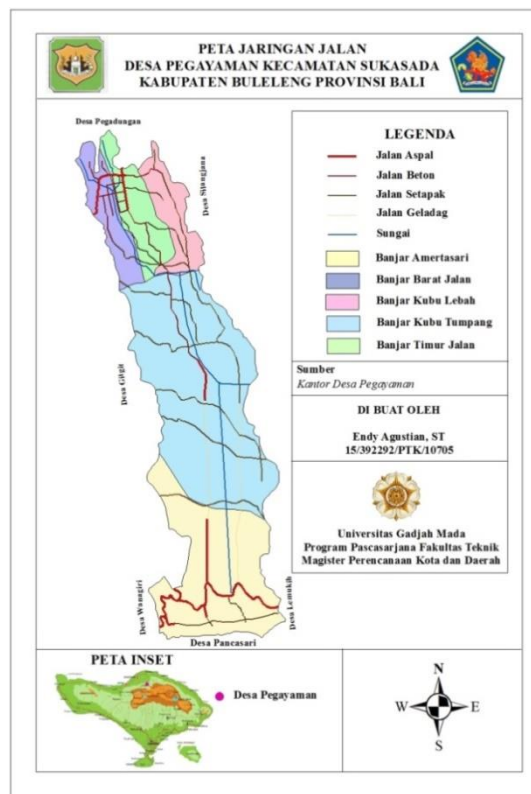


Gambar 2. Kegiatan-kegiatan di Desa Pegayaman
Sumber: hasil obeservasi, 2017

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Desa Pegayaman merupakan salah satu desa dari 14 desa dan satu kelurahan yang terdapat di wilayah Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa Pegayaman memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia serta kelembagaan yang baik. Desa ini merupakan daerah berbukit atau dataran tinggi yang berjarak 7 km dari ibukota Kecamatan Sukasada dan 9 km dari ibu kota kabupaten yang bisa ditempuh dalam waktu \pm 20 menit. Sementara itu, untuk menuju ke ibu kota Provinsi menempuh jarak sebesar \pm 85 km dengan menuju ke arah selatan Provinsi Bali. Secara geografis Desa Pegayaman berada di 08°23'00" LS dan 115°25'55" – 115°27'28" BT. Batas administrasi Desa Pegayaman yaitu sebelah utara dengan Desa Pegadungan, sebelah timur dengan Desa Silangjana, sebelah selatan dengan Desa Pancasari dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gitgit.

Endy Agustian, Nilai Nilai Lokal sebagai Basis Perencanaan Permukiman Muslim Berkelanjutan di Desa Pegayaman Bali



Gambar 2. Peta administrasi Desa Pegayaman
Sumber: Perbekel Desa Pegayaman, 2017

3. Tema Tema Empirik

a. Sejarah Desa Pegayaman

Sesuai dengan sejarahnya Desa Pegayaman telah ada pada abad ke - 16, yang mana tidak bisa dilepaskan atau dilupakan dari sosok seorang pemimpin Raja Buleleng yaitu Anglurah Ki Barak Panji Sakti. Kata Pegayaman pada awalnya berasal dari nama sebuah tetumbuhan yang sangat banyak atau yang sangat lebat yang berada di wilayah Desa Pegayaman pada saat itu. Pohon tersebut adalah pohon Gatep (Gayam = dalam bahasa Jawa). Selain itu terdapat versi lain bahwa kata Pegayaman berasal dari nama sebuah senjata, yaitu sebuah keris (keris Gayaman yang ada di Kerajaan Mataram), bentuknya tidak seperti Keris Empu Gandring sebagaimana yang telah dituturkan oleh ahli keris keraton Surakarta tentang keris tersebut.

Penduduk Desa Pegayaman awal mulanya berasal dari Solo dan Blambangan Banyuwangi. Kehadirannya di Buleleng adalah untuk mengantarkan atau mengiringi keberangkatan Raja Buleleng dari Mataram menuju Blambangan lalu ke Bali. Para pengantar tersebut diberi hadiah oleh Raja Buleleng (Anglurah Ki Barak Panji Sakti) yaitu sebuah tempat tinggal, tempat tersebut berada di wilayah Banjar Jawa, yang sekaligus juga sebagai tempat pengistirahatan gajah. Selanjutnya, orang-orang Jawa yang ada di Banjar Jawa sebagaimana tersebut di atas, dipindahkan ke sebelah selatan

wilayah Kerajaan Buleleng, yaitu di sebuah perbukitan yang penuh dengan pohon Gatep (*gayam*: bahasa Jawa). Seiring berjalannya waktu, ada sebuah cerita yang menyatakan bahwa pada tahun 1850 terdamparlah sebuah kapal di pantai Buleleng (Kampung Bugis). Kapal tersebut adalah rombongan dari Raja Bone Sulawesi yang hendak berangkat ke Pulau Jawa dan Madura. Akibat derasnya arus laut maka kapal tersebut kandas di Buleleng, sehingga rombongan tersebut menghadap Raja Buleleng (Anglurah Ki Barak Panji Sakti), mereka diterima, ditawarkan dan diberikan wilayah oleh Raja untuk bergabung di Pegayaman.

b. Permukiman Lama

Permukiman hanya terdapat di dua banjar saja yaitu Banjar Barat Jalan dan Banjar Timur Jalan dengan jumlah KK yang tidak begitu banyak seperti sekarang. Sementara itu, kedua banjar lainnya yaitu Banjar Kubu Lebah dan Banjar Kubu Tumpang ditumbuhi oleh vegetasi-vegetasi berupa kopi dan tetumbuhan umbi-umbian lainnya yang dijadikan sebagai lahan untuk bertani oleh warga setempat. Pola permukiman lama yaitu terpusat yang berada di antara lahan pertanian dan berada di balik bukit yang menjadi pembatas untuk Desa Pegayaman dengan desa lainnya.

c. Permukiman Baru

Pada awalnya Desa Pegayaman memiliki empat banjar yang terdiri dari Banjar Barat Jalan, Banjar Timur Jalan, Banjar Kubu Lebah, dan Banjar Kubu Tumpang. Akan tetapi, adanya pemekaran wilayah tersebut menjadikan Desa Pegayaman menjadi lima banjar yang terdiri dari Banjar Barat Jalan, Banjar Timur Jalan, Banjar Kubu Lebah, Banjar Kubu Tumpang, dan Banjar Amertasari. Adanya pemekaran wilayah di Desa Pegayaman, tidak mengubah persentase lahan desa yang tetap didominasi hampir 70 % lahan pertanian, sementara itu 30 % lainnya adalah lahan permukiman. Komposisi lahan pertanian dan permukiman tersebut tidak mengalami perubahan baik dahulu maupun sekarang, hal ini disebabkan lahan pertanian yang sangat mendominasi di Desa Pegayaman.

d. Bentuk Rumah Permukiman

Bentuk rumah yang ada di dalam permukiman ini sangat bervariasi baik dari segi bentuk dan ukurannya. Hal ini dikarenakan tergantung dari keinginan dan dana yang dimiliki oleh setiap warga. Bentuk rumah yang berada di dalam permukiman lama yang terletak di Banjar Barat Jalan dan Timur Jalan masih ada yang mempertahankan bentuk asli bangunan yang dikenal dengan sebutan rumah khas Pegayaman. Rumah khas Pegayaman merupakan rumah pertama di Desa Pegayaman sejak zaman generasi pertama dan telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu kepada keturunannya dari generasi ke generasi hingga saat ini. Sementara itu, setelah terjadi pemekaran wilayah dan alih fungsi lahan pada tahun 1970-an bentuk rumah yang ada di dalam permukiman baru yang terdapat di Banjar Kubu Lebah, Banjar Kubu Tumpang, dan Banjar Amertasari dibangun atas dasar keinginan masyarakat dan dana yang dimiliki oleh warga. Bentuk rumah sudah permanen yang terbuat dari bata dan semen dengan ukuran lebih kurang 1 are yang menyatu dengan lahan pertanian.

e. Kawasan Pertanian

Kawasan pertanian tersebar secara merata di masing-masing banjar. Kawasan pertanian berupa sawah terdapat di Banjar Barat Jalan dan Banjar Timur Jalan yang topografinya lebih rendah dibandingkan banjar-banjar yang lainnya, dengan demikian sangat mudah untuk dialiri oleh subak. Kawasan pertanian berupa perkebunan cengkeh, durian, dan umbi-umbian terdapat di Banjar Kubu Lebah. Sedangkan kawasan pertanian yang didominasi oleh perkebunan cengkeh terdapat di Banjar Kubu Tumpang dan Amertasari yang secara topografinya berada lebih tinggi dibandingkan banjar-banjar lainnya dengan cuaca lebih dingin yang sangat cocok untuk tanaman cengkeh.

f. Tataan Permukiman

Tataan permukiman di Desa Pegayaman telah memiliki sistem bermukim tersendiri, yang mana sistem tersebut telah diterapkan sejak zaman nenek moyang terdahulu yaitu mengacu pada "*Habluminallah Habluminannas*" yang berarti hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah SWT. Atas dasar sistem bermukim tersebut, masyarakat Desa Pegayaman mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat sampai dengan saat ini.

g. Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana di Desa Pegayaman sudah hampir melayani semua banjar, akan tetapi di Banjar Amertasari belum memiliki sarana apapun yang disebabkan karena kawasan tersebut lebih diperuntukan oleh warga sebagai kawasan pertanian. Semua masyarakat telah mampu menjangkau dan memanfaatkan sarana yang ada dalam menunjang aktivitas mereka di dalam desa. Sarana yang ada di Desa Pegayaman terdiri atas sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana kelembagaan atau pemerintahan dan sarana pemakaman.

h. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan di Desa Pegayaman mengambil garis keturunan baik dari ayah maupun ibu. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu sistem kekerabatan ini sudah tidak berlaku lagi di Desa Pegayaman. Hal ini disebabkan terjadinya perkawinan silang antara suku orang asli Pegayaman (Solo, Balambangan, dan Bugis) dengan suku luar Pegayaman seperti Bali, Lombok, Sumatera, Jawa, dan Sulawesi, yang pada akhirnya mereka menetap untuk tinggal di Desa Pegayaman, akan tetapi terdapat juga yang memutuskan untuk tinggal di luar Desa Pegayaman. Oleh sebab itu, tepat pada tahun 1980 kekerabatan di Desa Pegayaman menjadi luas yakni tidak hanya terdiri dari keturunan suku Jawa dan suku Bugis saja melainkan suku bangsa lainnya di Indonesia.

i. Proses Kepemilikan Lahan dan Bangunan

Berdasarkan pada sejarahnya, lahan yang terdapat di Desa Pegayaman merupakan hadiah dari Raja Anglurah Ki Barak Panji Sakti kepada generasi pertama yang telah mengiringi beliau dari Blambangan menuju ke Bali. Lahan tersebut dijadikan sebagai tempat bermukim sekaligus tempat masyarakat melakukan aktivitas hingga melahirkan keturunan. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa lahan dan bangunan tersebut merupakan warisan nenek moyang terdahulu kepada generasi penerus mereka sampai dengan sekarang.

j. Status Kepemilikan Lahan dan Bangunan

Status kepemilikan lahan dan bangunan yang ada di Desa Pegayaman adalah hak milik pribadi, hal ini dikarenakan setiap warga mendapatkan lahan dan bangunan yang berasal dari warisan nenek moyang terdahulu secara turun-temurun.

k. Pertanian sebagai Mata Pencaharian Utama

Sejak awal berdirinya Desa Pegayaman telah didominasi oleh lahan pertanian yang tersebar di seluruh banjar. Lahan pertanian tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat desa sebagai wadah mata pencaharian mereka yaitu sebagai petani. Pada awalnya masyarakat desa tidak memikirkan jenis tanaman yang akan ditanam, mereka menanam apapun tanaman yang sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu, kondisi tanah yang sangat subur mendukung aktivitas mereka, dengan demikian tanaman apapun yang ditanami oleh masyarakat selalu akan tumbuh dan menghasilkan, sebagai contohnya kopi, padi, cengkeh, dan umbi-umbian.

l. Tempat – tempat Bersejarah

Desa Pegayaman dan sejarahnya merupakan dua hal yang tidak bisa pisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan sejarah merupakan akar dan kunci terbentuknya Desa Pegayaman. Selain itu, adanya peninggalan-peninggalan sejarah berupa tempat keramat (petilasan wali) dan perlindungan memperkuat bukti bahwa sejarah merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap keberadaan Desa Pegayaman sampai dengan saat ini.

m. Hubungan Masyarakat Setempat Dengan Masyarakat Luar

Sebagai satu-satunya desa yang penduduknya beragama Islam di Bali dan berada diantara kehidupan umat Hindu, masyarakat Desa Pegayaman mampu hidup rukun sampai dengan sekarang. Salah satu kunci yang diterapkan oleh semua masyarakat setempat agar mampu hidup rukun dan menghargai adanya perbedaan agama adalah dengan menerapkan prinsip hidup yaitu memahami bukan sekedar menghormati. Prinsip memahami merupakan ajaran-ajaran yang telah di diterapkan oleh nenek moyang terdahulu yang telah menghadapi asam dan manisnya segala perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat terutama dengan masyarakat luar Pegayaman.

n. Masjid Jamik Syafinatussalam Sebagai Pemersatu Warga

Masjid Jamik Syafinatussalam merupakan satu-satunya masjid yang ada di Desa Pegayaman dan merupakan masjid yang tertua di Kabupaten Buleleng, Bali. Masjid ini telah ada pada saat zaman nenek moyang dan terletak di Banjar Barat Jalan atau berada di pusat desa. Sejak zaman nenek moyang terdahulu, Masjid Jamik Syafinatussalam dijadikan sebagai tempat pemersatu masyarakat di seluruh banjar. Oleh sebab itulah, salah satu alasan tidak dibangunnya masjid di masing-masing banjar adalah agar masyarakat di Desa Pegayaman tidak terpecah belah atau tidak mengelompok satu sama lain dan dapat menyatu dengan kompak, serta hidup rukun dalam menjalankan kehidupan di dalam desa.

o. Budaya Bali Dalam Perayaan Maulid Nabi

Perayaan Maulid Nabi merupakan wujud kasih sayang seluruh masyarakat Pegayaman kepada Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini merupakan kegiatan rutin setiap tahunannya yang dilaksanakan di Desa Pegayaman, yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Pegayaman dan mengundang masyarakat luar Desa Pegayaman (umat Hindu) dengan melakukan arak-arakan atau pawai *ta'aruf* yang diadakan di pusat desa sebagai kegiatan *ceremony*. Dalam perayaan Maulid Nabi tersebut akan tampak budaya Bali dalam setiap kegiatan-kegiatannya seperti pada kesenian Bordah dan Hadrah. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan pakaiannya yang menggunakan kain bali dan udeng, serta lagu-lagu dan tariannya juga pun menyerupai adat Bali. Selain itu, masyarakat setempat membuat sokok yaitu telur yang ditusuk menggunakan lidi dan dihias-hias, yang di bawa pada saat arak-arakan di pusat desa. Pembuatan sokok tersebut sebenarnya mengadopsi adat Bali yang sering dilakukan umat Hindu pada saat melakukan *ceremony*, akan tetapi umat Hindu menggunakan babi sedangkan masyarakat Pegayaman menggunakan telur. Dalam pembuatan sokok tersebut tidak hanya dibuat oleh masyarakat Pegayaman, melainkan masyarakat luar Pegayaman yaitu umat Hindu menyumbang sokok sebagai wujud partisipasi mereka terhadap perayaan Maulid Nabi di Desa Pegayaman. Meskipun semua kegiatan yang dilakukan pada perayaan Maulid Nabi memunculkan budaya Bali, kegiatan-kegiatan tersebut tetap berdasarkan syariat agama Islam.

p. Nilai-Nilai Dasar Kehidupan

Nilai-nilai dasar kehidupan yang terdapat di Desa Pegayaman dijadikan sebagai dasar kehidupan yang kuat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kehidupan tersebut terdiri dari agamis, menjaga kearifan lokal, gotong royong, dan menjaga silaturahmi (tidak ada warung nasi). Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dan masih dijaga sampai dengan saat ini.

4. Konsep Permukiman Desa Pegayaman Bali

Konsep permukiman Desa Pegayaman Bali merupakan satu kesatuan yang terbentuk dari berbagai unsur permukiman berupa alam yaitu fisik lingkungan, sumber daya dan iklim, masyarakat (penghuni) beserta aktivitas dan perilakunya, sosial budaya, ekonomi dan upaya pemanfaatan sumber daya alam, serta sarana dan prasarana pendukung permukiman untuk keberlangsungan hidup serta peningkatan kualitas hidup penghuninya. Untuk menemukan konsep permukiman Desa Pegayaman, maka tema-tema hasil temuan diabstraksikan. Konsep-konsep yang telah ada merupakan keterkaitan antar tema satu dengan yang lainnya. Sebuah tema dapat mengarah pada semua konsep, atau sebuah tema hanya mengarah pada satu konsep atau beberapa konsep. Konsep permukiman Desa Muslim Pegayaman yaitu (1) proses terbentuknya permukiman Desa Pegayaman sebagai hadiah yang memiliki kewenangan tersendiri, konsep ini terbentuk dari tema-tema sejarah desa, sistem kekerabatan, proses kepemilikan lahan dan bangunan, status kepemilikan lahan dan bangunan, bentuk rumah permukiman, tatanan permukiman, sarana dan prasarana. Selanjutnya (2) pola keruangan desa berbasis sistem kekerabatan, konsep ini terbentuk dari tema-tema sistem

kekerabatan, permukiman lama, permukiman baru, tempat-tempat bersejarah, dan nilai-nilai dasar kehidupan. Berikutnya (3) ruang pertanian sebagai keberdayaan masyarakat, konsep ini terbentuk dari tema-tema kawasan pertanian dan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Terakhir (4) masjid sebagai inti tata ruang dan tata sosial budaya masyarakat, konsep ini terbentuk dari tema-tema Masjid Jamik Syafinatussalam sebagai pemersatu warga, sistem kekerabatan, nilai-nilai dasar kehidupan, hubungan masyarakat setempat dengan masyarakat luar, dan budaya bali dalam perayaan Maulid Nabi.

5. Teorisasi

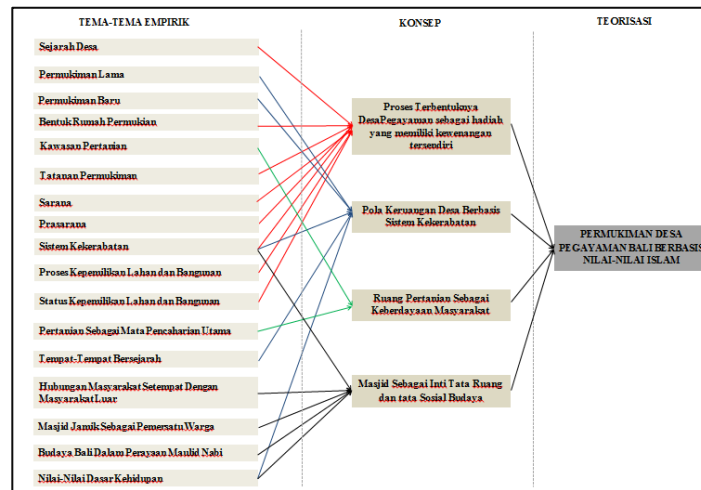
Permukiman merupakan wadah bagi manusia untuk melangsungkan kehidupannya dan menjadi tempat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di dalam suatu komunitas. Permukiman Desa Pegayaman Bali merupakan salah satu permukiman yang terletak di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Permukiman ini terletak di Bali bagian utara yang berada di daerah perbukitan dan dikelilingi oleh perkebunan cengkeh. Salah satu fenomena yang menjadikan permukiman ini sangat unik diantara permukiman-permukiman yang terdapat di Bali adalah pada masyarakatnya yang beragama Islam, yang mana mereka mampu hidup sangat rukun diantara umat Hindu di sekitarnya.

Di dalam permukiman ini ditemukan unsur-unsur atau budaya ke Bali-Balian seperti pada sistem penamaan masyarakat yang menggunakan nama-nama Bali, penggunaan bahasa sehari-hari yaitu Bali halus, dan beberapa aktivitas-aktivitas lainnya yang mengadopsi adat Bali seperti perayaan Maulid Nabi dan perayaan subak pada saat air turun dari sumber mata air. Pengadopsian unsur-unsur ke Bali-Balian tersebut disebabkan karena permukiman ini berada di lingkungan Bali, yang mana secara tidak langsung akan mengikuti beberapa budaya-budaya Bali. Akan tetapi, unsur-unsur ke Bali-Balian tersebut tetap berpedoman dan tidak keluar pada ajaran-ajaran agama Islam yaitu pada Al-Qur'an dan Al-hadist (adat berpangku syara). Selain itu, Nilai-nilai kehidupan yang berhubungan dengan keagamaan (agamis) sangat kental, sebagai contohnya fenomena sholat berjamaah di Masjid Jamik Syafinatussalam, sistem pengajian di rumah-rumah (langgar) ataupun di masjid, sampai dengan sistem perekonomian termasuk sistem sewa dan sistem jual beli baik lahan ataupun hasil produksi pertanian yang berdasarkan tata cara Islam yaitu prinsip kejujuran, keterbukaan, dan keadilan, sehingga antara kedua belah pihak tidak mengalami kerugian satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan unit informasi, tema-tema empirik, dan konsep ruang permukiman Desa Pegayaman maka dilakukan teorisasi dengan merefleksikan dan merelevankan fenomena-fenomena yang telah ditemukan di dalam permukiman Desa Pegayaman secara khusus ke umum, sehingga membentuk teorisasi yang sesuai dengan permukiman Desa Pegayaman Bali. Tema-tema empirik tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara tema-tema empirik tersebut dapat membentuk suatu konsep permukiman Desa Pegayaman Bali. Konsep tersebut secara tidak langsung merepresentasikan tatanan kehidupan masyarakat Desa Pegayaman yang mampu bertahan hidup walaupun berada diantara mayoritas umat Hindu Bali. Diantara tema-tema empirik tersebut, tema sistem kekerabatan dan nilai-nilai dasar kehidupan merupakan tema empirik yang memiliki kekuatan

Endy Agustian, Nilai Nilai Lokal sebagai Basis Perencanaan Permukiman Muslim Berkelanjutan di Desa Pegayaman Bali

yang paling kuat atau tema yang memiliki keterkaitan yang paling mendominasi dalam membentuk konsep permukiman Desa Pegayaman Bali, seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram alur teorisasi
Sumber : analisis, 2017

Hal ini dapat dilihat pada arahan panah pada Gambar 3 yang menuju pada konsep proses terbentuknya Desa Pegayaman sebagai hadiah yang memiliki kewenangan tersendiri, pola keruangan desa berbasis sistem kekerabatan dan masjid sebagai inti tata ruang dan tata sosial budaya. Setelah terbentuknya konsep permukiman Desa Pegayaman Bali, maka dilakukan penarikan kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai suatu teorisasi permukiman Desa Pegayaman Bali, yaitu permukiman Desa Pegayaman Bali berbasis nilai-nilai Islam. Teorisasi ini menjadi gambaran umum bahwa nilai-nilai Islam merupakan acuan atau pedoman yang diterapkan oleh masyarakat Desa Pegayaman dalam berbagai aspek kehidupan sampai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk suatu permukiman baik dari konsep ataupun aturan-aturan bermukim masyarakat Pegayaman memiliki aturan atau kewenangan tersendiri yang sangat berbeda seperti halnya umat-umat Hindu yang terdapat di Bali pada umumnya. Nilai-nilai Islam yang terdapat di dalam Permukiman Desa Pegayaman terwujud dalam kesatuan ruang yang menjadi basis terbentuknya permukiman Desa Pegayaman.

D. PENUTUP

Kesimpulan dari hasil penelitian permukiman Desa Pegayaman Bali berbasis nilai-nilai Islam adalah sebagai berikut:

1. Permukiman Desa Pegayaman merupakan permukiman yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah desa. Permukiman yang terbentuk karena pemberian hadiah berupa wilayah yang telah diberikan oleh Raja Anglurah Ki Barak Panji Sakti merupakan permukiman yang masyarakatnya beragama Islam di Bali. Sebagai masyarakat minoritas di Bali, masyarakat Desa Pegayaman menerapkan prinsip memahami sebagai ajaran leluhur terdahulu terhadap

- perbedaan yang terdapat di lingkungan sekitar. Sehingga, atas dasar prinsip tersebut masyarakat mampu bertahan hidup dan menciptakan kerukunan antar masyarakat sekitar yang beragama Hindu.
2. Permukiman Desa Pegayaman memiliki sistem tersendiri atau otonomi desa tersendiri dalam membangun dan mewujudkan keberlangsungan hidup. Sistem tersebut merupakan ajaran-ajaran yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan Al-hadist dan sistem keseimbangan antara kehidupan masyarakat dengan Sang Pencipta serta kehidupan masyarakat dengan masyarakat yaitu sistem *Habluminallah Habluminannas*. Adanya sistem atau otonomi desa tersebut secara tidak langsung mampu membentuk kehidupan bermasyarakat yang sangat baik walaupun adanya suatu perbedaan. Adanya perbedaan tersebut telah menjadikan kehidupan bermasyarakat menjadi lebih hidup, menarik dan rukun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa atas dasar sistem atau otonomi desa tersebut masyarakat di Desa Pegayaman terbentuk karena adanya perbedaan atau dengan kata lain sebagai masyarakat dan keanekaragamannya (heterogenitas).
 3. Konsep permukiman masyarakat Desa Pegayaman Bali dalam mempertahankan kehidupannya sampai dengan saat ini meliputi proses terbentuknya Desa Pegayaman sebagai hadiah yang memiliki kewenangan tersendiri, pola ruang desa berbasis sistem kekerabatan, ruang pertanian sebagai keberdayaan masyarakat, dan masjid sebagai inti tata ruang dan tata sosial budaya.
 4. Permukiman Desa Pegayaman dibedakan menjadi dua yaitu permukiman lama dan permukiman baru. Permukiman lama dihuni oleh suku asli Pegayaman yang terdiri atas suku Solo, Blambangan Banyuwangi, dan Bugis. Sementara itu, permukiman baru dihuni oleh suku asli Pegayaman dan non Pegayaman.
 5. Permukiman Desa Pegayaman didominasi oleh kawasan pertanian. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan kawasan pertanian ini dijadikan sebagai *self regulating community* bagi masyarakat Desa Pegayaman untuk bertahan sampai saat ini.
 6. Budaya Bali sangat terlihat pada perayaan Maulid Nabi, sebagai contohnya penggunaan pakaian kain Bali dan udeng, pembuatan sokok, dan lagu-lagu Bali yang mengiringi prosesi *ceremony* atau arak-arakan keliling desa. Semua masyarakat Desa Pegayaman dan masyarakat di luar Desa Pegayaman (umat Hindu) turut serta merayakan Maulid Nabi di Desa Pegayaman. Hal ini telah menunjukkan bawah toleransi beragama antar masyarakat Desa Pegayaman dengan masyarakat lainnya terwujud dalam suatu kehidupan bermasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih kepada Prof. Ir. Sudaryono, M.Eng, Ph. D, selaku pembimbing utama dan Ir. Didik Kristiadi, MLA, M.Arch, U.D, selaku pembimbing pendamping yang dengan sabar dan penuh keikhlasan telah memberikan bimbingan, sehingga penyusunan penelitian yang merupakan tesis penulis dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi. (2012). *Pesanteren Desa Pegayaman, Meleburnya Jagat Bali Dalam Kearifan Islam*, KARSA, Vol 20, Hal 153-164.
- Prasetya. (2012). *Alkulturasasi Budaya Pada Masyarakat Muslim Desa Pegayaman Buleleng Bali*, JA!, Vol 02, Hal 56-63.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Surjarweni. (2014). *Metodologi Penelitian*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Surur, Fadhil (2014). *Pertimbangan Aspek Sosial Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kawasan Danau Tempe Provinsi Sulawesi Selatan*. Tata Loka. Volume 16 Nomor 3 Tahun 2014. 168-180.